



***Journal reviews: comparison patterns of pharmacological treatment for dyspepsia patients in several hospitals***

**Review jurnal: pola perbandingan pengobatan farmakologi penderita dispepsia di beberapa rumah sakit**

***Mally Ghinan Sholih<sup>1\*</sup>, Munir Alinu Mulki<sup>1</sup>, Sophy Wulandari<sup>1</sup>, Putri Wahyu Primasti<sup>1</sup>, Giga Anugerah Arsyrahmatika<sup>1</sup>, Nurlita Dwi Putri Prihasti<sup>1</sup>, Amanda Maharani<sup>1</sup>, Roudotul Jannah<sup>1</sup>***

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia.

\*e-mail author: [mally.ghinan@fkes.unsika.ac.id](mailto:mally.ghinan@fkes.unsika.ac.id)

**ABSTRACT**

*Dyspepsia is a common complaint often found in the community and among patients who come to clinical practice. Symptoms of dyspepsia include abdominal discomfort, nausea, vomiting, burning, bloating in the upper digestive tract, early satiety, fullness after eating, and belching. This literature review compared prescription patterns in dyspepsia patients from several hospitals. The research method began with a literature search through the PubMed and Google Scholar databases within the specified year range and using the keywords dyspepsia, pattern, treatment, and drug. The conclusion is that there are many uses for generic drugs and different types of drugs in treating patients with dyspepsia. Factors influencing the management of dyspepsia in inpatients include gender, reported clinical symptoms, class of antiulcer therapy, differences in the number of drugs, and drug dosage forms.*

**Keywords:** *Dyspepsia; pattern; treatment; drug.*

**ABSTRAK**

Dispepsia adalah keluhan umum yang sering ditemukan di masyarakat dan di antara pasien yang datang ke praktek klinik. Gejala dispepsia meliputi perut tidak nyaman, mual, muntah, perih, kembung pada saluran cerna atas, cepat kenyang, perasaan penuh setelah makan, dan sendawa. Kajian literatur ini dibuat dengan tujuan untuk membandingkan pola peresepan pada pasien dispepsia dari beberapa rumah sakit. Metode penelitian dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data PubMed dan Google Scholar dalam rentang tahun yang ditentukan dan dengan menggunakan kata kunci dispepsia, pola, pengobatan, dan obat. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa terdapat banyak penggunaan obat generik dan jenis obat yang berbeda dalam pengobatan pasien dengan dispepsia. Faktor yang mempengaruhi penatalaksanaan dispepsia pada pasien rawat inap antara lain jenis kelamin, gejala klinis yang dilaporkan, kelas terapi antiulkus, perbedaan jumlah obat, dan bentuk dosis obat.

**Kata kunci:** *Dispepsia, Pola, Pengobatan, Obat.*

## PENDAHULUAN

Dispepsia adalah sebuah istilah kata dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu "dys" artinya tidak normal atau buruk, serta "pepsis" yang artinya pencernaan. Dispepsia merujuk pada sekumpulan gejala yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam saluran pencernaan, terutama dirasakan di daerah perut bagian atas antara tulang dada bagian bawah dan pusar (Sitompul et al., 2022). Istilah medis dispepsia digunakan untuk menyatakan keluhan terkait ketidaknyamanan perasaan yang dirasakan pada perut, seperti muntah, mual, sensasi terbakar pada perut, kembung di saluran pencernaan bagian atas, gampang kenyang, rasa begah setelah makan, dan sendawa (Ashari et al., 2022).

Karakteristik dispepsia dapat bervariasi antar individu. Gejala yang dirasakan oleh penderita dispepsia mungkin tidak sama, dan tingkat keparahan gejala juga dapat berbeda. Dalam konteks klinis, dispepsia dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu dispepsia organik yang disebabkan oleh kelainan struktural pada organ tubuh tertentu yang dapat terdeteksi melalui endoskopi, dan dispepsia fungsional yang tidak dapat dikonfirmasi melalui hasil pemeriksaan diagnostik. Kejadian dispepsia fungsional terkait dengan beberapa faktor risiko seperti etnis, jenis kelamin, usia, terdapat infeksi, makanan yang mengiritasi lambung, penggunaan antibiotik, serta kebiasaan merokok. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami dispepsia fungsional (Ashari et al., 2022).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa angka prevalensi dispepsia bervariasi di seluruh dunia. Di wilayah Asia, angka prevalensi dispepsia diperkirakan berkisar antara 8% hingga 30%. Data tersebut mengindikasikan bahwa dispepsia merupakan kondisi kesehatan yang sering terjadi dalam masyarakat (Sitompul et al., 2022). Tujuan penggunaan obat-obatan dalam pengobatan dispepsia adalah agar mengurangi ataupun menghilangkan gejala yang dirasakan, penyakit yang mendasarinya dapat sembuh, memperlambat atau menghentikan perkembangan penyakit, dan mencegah gejala yang lebih parah. Salah satu golongan obat yang sering digunakan dalam pengobatan dispepsia adalah Proton Pump

Inhibitor (PPI), seperti Omeprazole dan Lansoprazole (Hasanah et al., 2022).

Adapun beberapa pilihan pengobatan yang dapat diberikan jika terapi dengan penghambat pompa proton (PPI) kurang efektif, alternatif pengobatan yang dapat dipertimbangkan meliputi pemberian antidepresan trisiklik (TCA) dan obat prokinetik (Sitompul, 2022). Tujuan dari review ini adalah untuk mengetahui pola perbandingan pengobatan farmakologi penderita dispepsia di beberapa rumah sakit.

## METODE PENELITIAN

Kajian literatur ini merupakan kajian dengan metode *Grounded theory* yang menggunakan artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal ilmiah dan publikasi internasional dengan status Digital Object Identifier (DOI) pada tahun publikasi yaitu antara 2013-2023. Pencarian literatur pada metode ini menggunakan dua database, yaitu PubMed dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah "Dispepsia, Pola, Pengobatan, Obat" menggunakan vector model. Sehingga kajian literatur ini berjudul "Pola Perbandingan Pengobatan Farmakologi Penderita Dispepsia Di Beberapa Rumah Sakit". Kajian literatur dianalisis berdasarkan kriteria inklusi.

Berikut ini, analisis data didasarkan pada kriteria inklusi:

- a. Populasi  
Pasien dispepsia dengan gejala ringan, berat, kritis
- b. Bahasan  
Pasien dispepsia dengan factor-faktor berikut:  
Sakit atau panas di perut bagian atas (ulu hati), rasa penuh atau bengkak di perut bagian atas, sering sendawa, muntah, mual ataupun rasa cepat kenyang.

## HASIL DAN DISKUSI

Digunakan 10 jurnal artikel yang memenuhi syarat dalam penelitian ini, dengan variasi karakteristik demografi pasien terapi farmakologi pasien dispepsia, terapi farmakologi obat lain pasien dispepsia, dan pola pengobatan pasien dispepsia yang berbeda. Pada penelitian ini karakteristik pada setiap jurnal yang diteliti hanya

terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pengobatan penyakit dispepsia seperti beberapa golongan obat dispepsia, terapi obat lain pada pasien dispepsia, serta pola pengobatan pasien

dispepsia. Demografi pasien tidak diteliti karena jumlah pasien yang terlalu banyak dari 10 jurnal yang diambil pada penelitian ini.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan *Grounded Theory*

No.	Penulis, Tahun	Judul	Tujuan	Hasil
1.	(Nabila, dkk, 2022)	Evaluasi pola penggunaan obat dispepsia berdasarkan indikator WHO (World Health Organization) pada pasien rawat jalan Puskesmas Karang Taliwang tahun 2019	Penelitian ini dilakukan agar dapat memahami pola pengobatan dispepsia kepada pasien yang menjalani perawatan yaitu rawat jalan berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2019.	Hasil yang didapat adalah rata-rata setiap resep mengandung 2,55 obat, dengan 99,37% menggunakan obat generik, 1,61% menggunakan antibiotik, dan tidak ada penggunaan sediaan injeksi. Sebanyak 96,84% resep sesuai dengan Formularium Puskesmas. Secara keseluruhan, temuan ini hampir mencapai standar yang direkomendasikan oleh WHO.
2.	(Masrurroh, dkk, 2020)	Pola persepsian obat pada pasien dispepsia di puskesmas wanasari kabupaten brebes	Tujuannya adalah untuk memahami pola pengobatan pada pasien penderita dispepsia yang berada di Puskesmas Wanasari, Kabupaten Brebes.	Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes menyimpulkan bahwa dalam periode Januari-Desember 2019, terdapat 242 resep yang digunakan sebagai sampel. Jenis obat yang banyak digunakan adalah antasida yaitu 36,5% atau 132 orang dan kombinasi obat yang banyak digunakan adalah obat antasida dengan domperidone yaitu sebesar 30,5%. Sebagian besar obat yang diberikan juga mematuhi Standar ISO, dengan tingkat kesesuaian sebesar 92,6%.
3.	(Sitompul, dkk, 2022)	Profil Pengobatan Dispepsia Pasien Rawat Inap di RSUD Budhi Asih Periode Juli 2019 - Juni 2020	Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi pola pengobatan pasien dispepsia rawat inap pada RSUD Budhi Asih dalam kurun waktu Juli 2019 hingga 2020.	Dalam penelitian tersebut, didapatkan data dari 139 rekam medik pasien dispepsia yang dirawat inap pada RSUD Budhi Asi dari bulan Juli tahun 2019 hingga bulan Juni tahun 2020. Mayoritas pasien yang mengalami dispepsia adalah perempuan (58,9%), dengan keluhan utama berupa mual (74,82%). Terapi obat yang umum digunakan adalah sucralfate oral sebagai obat

			antiulkus (25,77%) dan ondansetron sebagai terapi prokinetik (33,73%). Rata-rata lama rawat inap adalah 1-3 hari (71,22%). Sebagian besar pasien menerima 1-3 obat untuk pengobatan dispepsia dan antiulkus (92,81%). Sediaan obat yang paling banyak digunakan yaitu injeksi (50,34%) dan tablet (26,68%).	
4.	(Musnelina dan Agung, 2019)	Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016	Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola terapi farmakologi obat dispepsia serta evaluasi terapi obat dispepsia yang sudah sesuai dengan formularium yang ada.	Hasil dari penggunaan obat di RS Tk.IV Cijantung, ditemukan beberapa karakteristik. Terapi obat yang sering digunakan yaitu Omeprazol, sedangkan pada obat yang jarang dipergunakan adalah polysilane. Pada obat kelompok lain yang sering digunakan yaitu paracetamol. Kombinasi antagonis H <sub>2</sub> + Prokinetik + Kelompok obat lain adalah kombinasi obat yang paling sering digunakan. Sebagian besar pemberian dosis dan frekuensi obat sesuai dengan yang direkomendasikan (85,3%), namun ada juga yang tidak sesuai (14,7%). Bentuk terapi yang paling sering dilakukan sesuai dengan formularium adalah ranitidine. Ketepatan terapi farmakologi obat dengan formularium mencapai 85,94%, menunjukkan bahwa. Obat yang digunakan untuk terapi pasien dispepsia di RS Tk. IV Cijantung telah dilakukan secara tepat pada formula rumah sakit.
5.	(Srikandi, dkk, 2017)	Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di RSU Anutapura Palu	Tujuan penelitian tersebut agar memperoleh pola pengobatan pasien penderita dispepsia rumah sakit umum Anutapura Palu dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan data retrospektif.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar pasien (94,57%) menerima 1 ± 3 jenis obat, sedangkan 5,43% menerima 4 ± 5 jenis obat. Antiulkus digunakan dalam keberagaman jumlah obat yaitu 28,29% pasien diberikan obat tunggal, 68,99% menerima kombinasi 2 antiulkus, dan 2,72% menerima kombinasi 3 obat antiulkus. Kelas terapi obat yang

				paling dominan adalah antiulkus (29,96%). Obat yang paling sering digunakan adalah antasida sebesar 29,96%, lansoprazole sebesar 23,63%, omeprazole sebesar 11,64%, ranitidin oral sebesar 5,14%, sukralfat sebesar 5,14% dan injeksi ranitidin sebesar 0,86%. Bentuk sediaan obat dengan penggunaan terbanyak adalah kapsul sebesar 37,15%, suspensi sebesar 34,10%, tablet sebesar 26,03%, emulsi sebesar 0,86% dan injeksi sebesar 0,86%. Rute pemberian yang umum adalah secara oral (98,14%).	
6.	(Hasanah, dkk, 2022)	Profil Karakteristik Penggunaan Obat Dispepsia	Dan Klinis Obat	Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola pengobatan pasien dispepsia di Klinik BSD Icon 8 pada tahun 2021 dan informasi lanjutan lain (jenis kelamin, umur, pekerjaan, gol obat, manifestasi klinik, serta rute pemberian obat)	Hasil yang didapat adalah pasien dispepsia kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan usia 26 - 45 tahun serta pendidikannya tinggi. Gejala paling banyak yang dialami yaitu mual. Terapi obat yang umumnya digunakan yaitu obat ranitidine dalam sediaan tablet yang diminum oral.
7.	(Lestari, dkk, 2019)	Pola Obat Pada Pasien Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Periode Januari – Juni 2017	Pereseapan Dispepsia	Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar jenis obat dispepsia yang dikonsumsi pada pasien yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Sultan Syarif Mohamad Alkadrie, Kota Pontianak dari bulan Januari hingga Juni tahun 2017.	Hasil yang didapat adalah antasida merupakan golongan obat yang banyak dan sering digunakan. Hasil persentase pola pengobatan pasien yang menjalani rawat jalan dispepsia di rumah sakit Sultan Syarif Mohamad Alkadrie adalah antasida tablet digunakan sebanyak 51,29%, ranitidine digunakan sebanyak 15,52%, lansoprazole digunakan sebanyak 14,78%, metoklopramide digunakan sebanyak 4,35%, dan sukralfate digunakan sebanyak 2,61%.
8.	(Setiyawati dan Hastuti, 2021)	Pola Obat Pada Dewasa Di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari – April 2019	Pereseapan Dispepsia	Tujuan penelitian tersebut agar mendapatkan gambaran mengenai pola pengobatan pasien dewasa penderita dispepsia pada Klinik Kimia Farma 275 di Yogyakarta.	Hasil dari penelitian tersebut adalah golongan obat dalam mengobati dispepsia terdiri dari penghambat pompa proton (51,79%), antagonis H <sub>2</sub> sebesar 26,79%, kelator dan senyawa kompleks (10,71%), antasida (6,25%), antikonvulsan (3,57%)

			dan antiemetik (0,89%). Obat yang biasa digunakan untuk pasien dispepsia antara lain lansoprazole (41,96%), ranitidine (26,79%), sucralfate (10,71%), omeprazole (8,93%), antasida (6%), h-butyl bromide (3,58%), esomeprazole (0,89%) serta domperidon (0,89%). Dalam pengobatan pasien dispepsia, dosis obat yang digunakan sudah 100% mengacu pada IONI (Informasi Obat Nasional Indonesia).	
9.	(Mulanani, 2020)	Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Jalan Di Rsud H.Abdul Manap Kota Jambi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pola pengobatan dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi pada tahun 2017-2018, dengan fokus pada informasi tentang nama obat, jumlah obat per pasien, bentuk sediaan, dan golongan obat.	Berdasarkan hasil yang didapat dengan sampel pasien berjumlah 76 pasien pada tahun 2017 serta pasien berjumlah 8 pasien pada tahun 2018, ditemukan bahwa golongan obat Pump Proton inhibitor yaitu lansoprazol dan omeprazol digunakan secara dominan dalam pengobatan dispepsia, dengan persentase penggunaan pada tahun 2017 sebesar 50,66% dan pada tahun 2018 sebesar 48,28%. Sediaan tablet merupakan sediaan obat yang banyak dikonsumsi, mencapai 56,97% pada tahun 2017 dan 66,10% pada tahun 2018. Terdapat pula kecenderungan penggunaan kombinasi dua jenis obat antiulkus yang tinggi, yaitu tahun 2017 sebesar 86,21% dan pada tahun 2018 sebesar 85,19%.
10.	(Syafitri, dkk, 2021)	Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021	Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik pengobatan, pola penggunaan obat, dan tingkat kesesuaian pengobatan di rumah sakit Samarinda Medika Citra pada Januari 2021 - Agustus 2021.	Hasil dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa karakteristik pasien dispepsia terbanyak adalah perempuan yaitu 55,71% atau 39 orang, usia dewasa antara 26-45 tahun yaitu 42,86% atau sebanyak 30 orang, pendidikan SMA yaitu 52,86% atau sebanyak 37 orang, pada pekerjaan lainnya atau tidak bekerja yaitu 71,43% atau sebanyak 59 orang (84,28%), dan terdapat 50 orang (71,43%) pasien dengan penyakit



penyerta. Terapi kombinasi yang banyak digunakan adalah H2RA, sitoprotektif dan antiemetik pada 30 pasien (42,85%). Ketepatan penggunaan obat berdasarkan ketepatan obat mencapai 100%, ketepatan indikasi 100% serta ketepatan dosis 96,37%. Penilaian pengobatan pasien dispepsia di Rumah Sakit Citra Medis Samarinda ditemukan kesesuaian dengan pedoman rumah sakit yaitu formularium di rumah sakit dan formularium nasional.

### Karakteristik Terapi Obat Pada Pasien Dispepsia

Dari 10 sumber jurnal artikel yang dipilih didapatkan variasi obat yang digunakan pada pasien dispepsia, obat yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan penggunaan obat pasien dispepsia pada jurnal artikel yang digunakan, didapatkan hasil penggunaan terbanyak adalah golongan obat antasida. Kata antasida berasal dari kata anti yaitu lawan serta acidus yaitu asam. Antasida merupakan basa lemah yang berfungsi mengikat dan menetralkan asam lambung secara kimiawi. Obat ini bekerja dengan cara meningkatkan pH yang dapat mengakibatkan kerja

proteolitik dari pepsin menjadi berkurang. Obat antasida dapat menurunkan rasa nyeri pada lambung secara cepat dalam beberapa menit. Efeknya obat tersebut dapat dirasakan selama 20-60 menit bila diminum pada perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam setelah makan. Obat antasida memiliki dua bentuk sediaan. Antasida Doen I terdiri dari kombinasi 200 mg aluminium hidroksida dan 200 mg magnesium hidroksida yang merupakan tablet kunyah. Antacid Doen II merupakan kombinasi aluminium hidroksida 200mg/5ml dan magnesium hidroksida 200mg/5mL yang merupakan suspensi. (Chasanah dan Faidatul, 2019; Nabila, dkk, 2022; Masruroh dkk, 2020).

**Tabel 2. Karakteristik Terapi Obat Pada Pasien Dispepsia**

Kelas Terapi	Jenis Terapi
Antagonis reseptor H2	Ranitidine tablet, simetidin tablet
Antasida	Antasida sirup, antasida tablet, polysilane sirup
Proton inhibitor	Omeprazole kapsul, lansoprazole kapsul
Antagonis dopamine (D2)	Domperidone tablet, metoklopramid tablet
Antagonis serotonin HT3	Ondansetron
Sitoprotektif	Sukralfat, rebapimide

### Karakteristik Kombinasi Obat Pada Pasien Dispepsia

Penggunaan obat terapi pada pasien dispepsia banyak digunakan dalam terapi gabungan dikarenakan banyaknya faktor

penyebab gangguan pencernaan yang berbeda, serta perbedaan gejala klinis yang dikeluhkan pasien. Obat maag yang paling sering diresepkan untuk pasien dengan dispepsia adalah kombinasi H2RA, antiemetik, dan obat sitoprotektif. Golongan

obat H2RA kerjanya berlangsung pada tingkatan produksi asam lambung dengan mengatur reseptor yang menerima sinyal untuk memproduksi asam lambung. Mekanisme kerja obat kelas H2RA adalah memblokir pelepasan histamin dari sel enterochromaffin (ECL) - aksi histamin pada sel parietal tetangga. Histamin adalah salah satu dari beberapa elemen independen yang bertanggung jawab untuk "menyalakan" pompa proton di sel parietal. Penghambatan histamin mengurangi produksi asam lambung. Ini membedakan mekanisme antagonis H2 dari inhibitor pompa proton. Antagonis H2 akan memberikan batas produksi asam, sedangkan pada penghambat pompa proton akan lebih efektif dalam mencegah produksi asam. Sehingga, obat penghambat pompa proton memblokir langkah terakhir dalam produksi asam lambung, sedangkan antagonis H2 tidak. Akibatnya, penghambat pompa proton jauh lebih efektif dalam mengurangi produksi asam lambung (Syafitri dkk, 2021; Lestari dkk, 2019).

Pasien dengan dispepsia biasanya mengalami gejala mual dan muntah. Tujuan penggunaan antiemetik yaitu agar mencegah atau menghilangkan gejala mual dan muntah, dengan atau tanpa efek samping (Dipiro, 2009). Obat antiemetik terdiri dari beberapa jenis golongan, yaitu golongan serotonin (5HT3) antagonis, antagonis dopamine, NK-1 reseptor antagonis, antikolinergik, dan antihistamine. Secara umum mekanisme obat antiemetik adalah menekan pusat mual dan muntah pada reseptor CTZ (chemoreceptor trigger zone) melalui rutin nukleus soliter batang otak. Sedangkan obat golongan sitoprotektif dengan nama generik sukralfat sirup memiliki tujuan untuk melindungi mukosa lambung dari kerusakan dengan cara pembentukan pasta yang kental serta kuat berikatan dengan selektif. Selain itu, obat sitoprotektif dapat mengurangi gejala saluran cerna akibat penggunaan obat NSAID. (Syafitri dkk, 2021).

**Tabel 3.** Pengobatan Pasien Dispepsia (Syafitri dkk, 2021)

Golongan Obat Antiulkus	Total	Persentase
H2RA + Antiemetik + Sitoprotektif	30	42,85
PPI + Antiemetik + Sitoprotektif	5	7,14
PPI + 5HT3	2	2,86
H2RA + PPI	1	1,43
H2RA + Antiemetik + Sitoprotektif + PPI	5	7,14
H2RA + Sitoprotektif	3	4,28
H2RA	1	1,43
H2RA + Antiemetik + PPI	2	2,86
H2RA + PPI + Sitoprotektif + Antasida	2	2,86
H2RA + Antiemetik + Sitoprotektif + Antasida	1	1,43
H2RA + Antiemetik (obat diganti) PPI + Antiemetik	1	1,43
H2RA + Antiemetik	2	2,86
H2RA + Sitoprotektif + Antasida + Antiemetik + PPI	2	2,86
PPI + Antiemetik	3	4,28
H2RA + PPI + Antiemetik + Sitoprotektif + Antasida + Antipasmodik	1	1,43
H2RA + PPI + Sitoprotektif	3	4,28
PPI + Sitoprotektif	2	2,86
H2RA + Antiemetik + PPI + 5HT3 + Sitoprotektif	1	1,43
H2RA + Antiemetik + PPI (obat diganti) Sitoprotektif + Antasida + Antipasmodik	1	1,43
PPI + Antiemetik + Antasida (obat diganti) PPI + Antiemetik + Sitoprotektif	1	1,43
H2RA + PPI + Sitoprotektif (obat diganti) H2RA + Sitoprotektif + Antipasmodik	1	1,43
Total	70	100

### Karakteristik Terapi Obat Lainnya Pada Pasien Dispepsia

Sebagian besar pasien dispepsia menggunakan paracetamol sebagai terapi

tambahan untuk mengurangi nyeri perut. Obat ini juga diresepkan kepada pasien yang mengalami demam. Sedangkan penggunaan glimepirid dan metformin tablet, amoksisilin tablet, kaptopril



tablet, dan simvastatin tablet relatif lebih sedikit. Kombinasi antara metformin dan glimepirid digunakan pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II. Sedangkan kaptopril diberikan untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Amoksisilin dan simvastatin digunakan pada pasien dispepsia yang memiliki infeksi bakteri dan hiperkolesterolemia. Pengobatan simtomatik

dan pengendalian sekresi asam lambung difokuskan pada golongan prokinetik, sitoprotektif, PPI, H2RA, antikolinergik, dan antasida. Beberapa sumber jurnal artikel menunjukkan variasi obat yang digunakan pada pasien dispepsia. (Nabila dkk, 2022; Mulandani, 2020).

**Tabel 4** Terapi obat lainnya (Nabila dkk, 2022)

Nama obat	Jumlah pemakaian obat terapi lainnya	Persentase (%)
Amlodipin tablet	21	8,47
Parasetamol tablet	110	44,35
Ibuprofen tablet	13	5,24
Glyceryl Guaiakolat tablet	7	2,82
CTM tablet	10	4,03
Natrium diklofenak tablet	4	1,62
Asam mefenamat kaplet	4	1,62
Betahistin tablet	5	2,02
Siprofloksasin tablet	2	0,81
Ambroxol tablet	6	2,42
Simvastatin tablet	1	0,40
Oralit	4	1,62
Ferrous Sulfat	3	1,21
Hyoscine-N-butilbromida+Parasetamol	3	1,21
Alopurinol tablet	2	0,81
Amoksisilin tablet	1	0,40
Metformin tablet	1	0,40
Glimepiride tablet	1	0,40
Kaptopril tablet	1	0,40
Vitamin B1	17	6,85
Vitamin B6	11	4,44

## KESIMPULAN

Pada pola perbandingan pengobatan farmakologi penderita dispepsia di beberapa rumah sakit didapatkan hasil bahwa penggunaan terbanyak adalah golongan obat antasida. Antasida merupakan kumpulan basa lemah yang berfungsi sebagai agen pengikat dan penetral

asam lambung secara kimiawi. Mekanisme kerja obat kelas H<sub>2</sub>RA ini yaitu memblokir pelepasan histamin dari sel enterochromaffin (ECL) dengan histamin yang bekerja di sel parietal didekatnya. Histamin merupakan salah satu dari beberapa unit bebas yang bertanggung jawab dalam "mengaktifkan" pompa proton pada sel parietal.

Obat dispepsia saat ini telah tersedia dalam berbagai pilihan, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan pemilihan obat dispepsia dengan cermat agar tak terjadi permasalahan penggunaan obat secara tidak rasional. Penggunaan obat yang dipilih juga harus benar sehingga manfaat klinis yang diperoleh dapat lebih optimal. Implikasi dari pola pengobatan dispepsia ini diharapkan dapat terjadi optimalisasi asuhan kefarmasian dalam penggunaan obat oleh pasien dengan memperhatikan aspek efektifitas obat, keamanan, dan biaya sehingga kualitas hidup pasien jauh lebih baik dengan sembuhnya dispepsia serta terhindar dari masalah penggunaan obat yang tidak rasional.

## REFERENSI

- Ashari, A. N., Yuniati, Y., & Murti, I. S. (2022). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(2), 120-125.
- Dipiro, J. T. (2009). *Pharmacotherapy Handbook 7th edition*. New York: Mc Graw Hill
- Hasanah, N., Puji, L. K. R., Tulandi, S. M., Putrajaya, F., & Kusmana, I. (2022). Profil dan Karakteristik Klinis Penggunaan Obat Dispepsia. *Jurnal Medika Udayana*, 11(12), 79-84.
- Lestari, A., Nurmainah, & Untari, E. K. (2019). Pola Peresepan Obat Dispepsia pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Periode Januari-Juni 2017. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 1-12.
- Mahdayana, I. D., Sudjatkiko, Sumarno, & Padolo, E. (2020). Studi Penggunaan Profilaksis Stress Ulcer pada Pasien Bedah Digestif di RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), 73-78.
- Masruroh, A., Prabandari, S., & Purgiyanti. (2020). Pola Peresepan Obat pada Pasien Dispepsia di Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes.
- Mulandani, R. G., Hadriyati, A., & Rahmadevi. (2020). Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Jalan Di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(2), 17-25.
- Musnelina, L., & Agung, D. G. (2019). Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari-Desember 2016. *Sainstech Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 12(2), 111-117.
- Nabila, H., Dewi, N. M. A. R., Lestarini, I. A. (2022). Evaluasi Pola Penggunaan Obat Dispepsia Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2019. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 3(1), 11-17.
- Nining, N., & Yeni, Y. (2019). Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 36-48.
- Setiyawati, R., & Hastuti, D. (2021). Pola Peresepan Obat Dispepsia pada Pasien Dewasa di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(1), 14-20.
- Sitompul, F., Hidayat, D. K., Kurniaty, L., & Muraga, N. T. (2022). Profil Pengobatan Dispepsia Pasien Rawat Inap di RSUD Budhi Asih Periode Juli 2019-Juni 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(3), 4-11.
- Srikandi, N., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2017). Profil Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di RSUD Anutapura Palu. *Jurnal Farmasi Galenika*, 3(2), 126-131.
- Syafitri, N., Ramadhan, A. M., Faisal, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 64-69.
- Tandi, J. (2018). Pola Pengobatan Penderita Schistosomiasis (Penyakit Demam Keong) Di Desa Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(9), 456-464.